



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
Numbered Head Together (NHT) UNTUK MENGURANGI
KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD**

Nita Nuraini¹, Arie Rakhmat Riyadi², Dwi Heryanto³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nitanuraini2@gmail.com; arie.riyadi@upi.edu; dwi_heryanto@upi.edu.

Abstract: This research is about how to implementation cooperative learning type Numbered Head Together (NHT). And whether the burnout of student is reduced after implementation cooperative learning type NHT. When the learning process, researchers see the incompatibility of learning, the teachers do not facilitate students to do learning in groups. Therefore, researchers implementation cooperative learning type NHT to reduce burnout of student. Research done by the researcher, runs smoothly and in accordance with the syntax of cooperative learning type NHT with the aim of reducing the burnout. Although there are some difficulties and obstacles experienced by the researchers, the results of this study can be said to work because the research that only carried out these two cycles decreased from cycle I to cycle II, that's about 25.13% in cycle I was reduced to 24.88% in cycle II. Therefore, it can be concluded that cooperative learning type NHT is running well and can reduce the burnout of students learning grade IV elementary school.

Keywords: *burnout, numbered head together (NHT)*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007, hlm. 70). Pendidikan

dilakukan untuk membentuk diri seseorang agar memiliki karakter serta keterampilan seperti apa yang diinginkan yaitu menjadi manusia yang ideal. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan sangat penting untuk menunjang kehidupan dimasa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan sangat

penting untuk menunjang kehidupan dimasa yang akan datang. Namun, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak dapat berjalan dengan lancar karena banyak faktor, salah satu faktornya yaitu disebabkan oleh kejenuhan belajar yang dialami siswa. Agar dapat mencegah kejenuhan belajar, salah satunya yaitu dengan cara melakukan variasi pada proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode, model serta pendekatan yang tepat. Peneliti memilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa.

Kejenuhan belajar merupakan hal yang sering terjadi pada siswa, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti lain yaitu jemu atau bosan (Syah, 2005, hlm. 165). Kejenuhan yang dialami siswa membuat proses belajar siswa menjadi sia-sia karena siswa tersebut sudah tidak dapat memproses informasi-Informasi atau pengalaman baru yang diperoleh.

Sedangkan Suwarjo & Diana Septi Purnama (2014: 12) mengartikan *Burnout* sebagai suatu keadaan kelelahan (*exhaustion*) fisik, emosional dan mental dimana cirinya sering disebut *physical depletion*, yaitu dicirikan dengan perasaan tidak berdaya dan putus harapan, keringnya perasaan, konsep diri yang negatif dan sikap yang negatif dan perasaan gagal untuk mencapai tujuan diri yang ideal.

Menurut Roger (dalam Huda, 2015, hlm. 29) pembelajaran Kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang ada didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan

pembelajaran anggota-anggota yang lainnya.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Lie, 2008, hlm. 56) NHT merupakan suatu tipe model pembelajaran Kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk *me-review* fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengaturinteraksi siswa. Model pembelajaran ini memberikan pendapat dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Pembelajaran Kooperatif tipe NHT merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan pembelajaran secara berkelompok. Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

TAHAP	KEGIATAN GURU
Tahap 1 Penomoran	Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
Tahap 2 Mengajukan Pertanyaan/ Permasalahan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.
Tahap 3 Berpikir Bersama	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap kelompok dalam timnya mengetahui jawaban itu.
Tahap 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab

pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Lundgren (dalam Nardi, 2011) NHT memiliki kelebihan, yaitu:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi,
- b. Memperbaiki kehadiran,
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar,
- d. Perilaku mengganggu lebih kecil,
- e. Konflik antara pribadi berkurang,
- f. Pemahaman yang lebih mendalam,
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi,
- h. Hasil belajar lebih tinggi,
- i. Nilai-nilai kerja sama antar murid lebih tinggi,
- j. Kreatifitas murid termotivasi dan wawasan murid berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui kelebihan pembelajaran Kooperatif tipe NHT jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran ini siswa dapat melakukan pembelajaran dengan sistem berkelompok dengan baik, karena seluruh siswa dalam kelompok dapat berinteraksi dan melakukan diskusi bersama anggota kelompok yang lain. Selain itu, siswa dalam kelompok akan merasa dihargai dalam kelompok dan dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam, karena pada pelaksanaannya, seluruh anggota kelompok dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, maka masing-masing siswa bertanggung jawab pada temannya supaya dapat memahami dan menguasai materi yang telah diberikan. Selain itu, kreativitas siswa akan termotivasi dan berkembang, karena siswa harus dapat mencari informasi dari berbagai sumber dan melakukan diskusi dengan teman kelompoknya untuk dapat menentukan informasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengurangi kejenuhan belajar yang

dialami siswa ketika melakukan pembelajaran, khususnya ketika melakukan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

METODE

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya (Arikunto, 2013, hlm.58). Penelitian tindakan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, peneliti bertindak sebagai guru, di kelas yang akan meneliti siswa mengenai kejenuhan belajarnya. Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Model penelitian Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

Menurut Wiria atmadja (2008, hlm. 13) mengemukakan bahwa: “penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di kecamatan Sukasari kota Bandung tepatnya pada kelas IV semester II. Subjek dari

penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II Sekolah Dasar yang berlokasi di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan jumlah siswa 20 orang dengan perbandingan jumlah laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang. Dengan karakteristik siswa yang jika melakukan pembelajaran secara berkelompok, siswa akan melakukan kegiatan yang asik sendiri dan tidak fokus terhadap pematerian yang diberikan oleh guru. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yaitu dari bulan Februari sampai bulan Mei.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, menurut Sanjaya (2009, hlm. 84) instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrument ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.

Instrument yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua, yaitu instrument pembelajaran dan instrument pengungkap data. Instrument yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Instrument Pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya, dan disusun dalam setiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, model, metode, pendekatan pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, langkah pembelajaran, serta penilaian.

b. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) merupakan instrumen yang digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran agar

siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. LKS ini berisi langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan juga berisi permasalahan atau soal yang harus diselesaikan oleh siswa.

2. Instrument Pengungkap Data

a. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan observasi diperlukan untuk mengetahui serta mengumpulkan tentang pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Lembar observasi ini berupa tabel yang berisi langkah dari pembelajaran Kooperatif tipe NHT dengan deskripsi kegiatan yang sesuai dengan RPP yang digunakan. Terdapat daftar ceklis keterlaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru serta kolom temuan observer untuk menuliskan kegiatan positif maupun negatif ketika pembelajaran.

b. Kuisisioner (Angket)

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode angket dengan cara pengumpulan datanya menggunakan aspek-aspek kejenuhan belajar. Hal ini dipilih karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kejenuhan belajar yang sifatnya abstrak dan tidak menggunakan angka atau tidak dapat diamati langsung maka dengan menggunakan angketlah yang dirasa peneliti metode yang paling tepat untuk mengukur tingkat kejenuhan belajar dalam kelompok. Instrument penelitian (angket) telah memperoleh timbangan (judgement) dari pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II sesuai bidang keahlian.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrument Pengungkap Kejenuhan Belajar Siswa

Variable	Aspek	Indikator
Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Dasar	Kelelahan Emosi	Merasa gagal dalam belajar
		Merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri
		Mudah cemas Mengalami ketakutan berlebihan
	Kelelahan Fisik	Merasa lelah dan letih setiap hari
		Mudah sakit Sulit tidur
	Kelelahan Kognitif	Enggan membantu dalam kegiatan belajar
		Kehilangan makna dan harapan dalam belajar
		Kesulitan berkonsentrasi dan mudah lupa dalam belajar
		Terbebani dengan banyak tugas belajar Merasa rendah diri
	Kelelahan Motivasi	Kehilangan semangat belajar

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data untuk kejenuhan belajar siswa dari angket yang disebar oleh guru dan diisi oleh para siswa.

Data pelaksanaan pembelajaran didapat dari lembar observasi pembelajaran. Pengolahan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan Data Kuantitatif
 - a. Pengolahan Lembar Penilaian Aspek Kejenuhan Belajar

Pengolahan lembar skor angket kejenuhan belajar di kelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu aspek kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif, dan

kelelahan motivasi. Berikut merupakan langkah-langkah menilai kejenuhan belajar siswa.

- b. Menghitung total nilai aspek kejenuhan belajar setiap siswa.
- c. Mencari perolehan persentase tiap aspek kejenuhan belajar siswa.
- d. Pengolahan Lembar Observasi Pembelajaran.

Pengolahan lembar observasi pembelajaran terbagi menjadi dua, Pengolahan kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif diperoleh dari daftar ceklis keterlaksanaan. Pengolahan data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian aktivitas guru.

2. Pengolahan Data Kualitatif

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Muslich, 2013, hlm. 91), yaitu reduksi data, paparan (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyeleksian data atau penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui tahap ini dimaksudkan dapat diperoleh data yang benar-benar memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak diragukan.

b. Paparan Data

Paparan data adalah penjabaran data sehingga data dapat dipahami secara jelas. Sebelum data disajikan, data dikoreksi terlebih dahulu dan dilakukan penilaian data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pemberian penilaian berdasarkan paparan data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I belum dapat diketahui penurunan kejenuhan belajar pada siswa kelas IV karena pada

penelitian ini tidak dilakukan prasiklus. Pada pembahasan ini akan dipaparkan kondisi kejenuhan belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe NHT.

Hasil pelaksanaan siklus I, diketahui bahwa siswa yang mendapat kriteria cukup yaitu sebanyak 62,71%. Hal ini dikarenakan siswa yang masih banyak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aspek kejenuhan belajar, yaitu tidak memperhatikan guru ketika sedang melakukan pembelajaran, siswa yang terlihat mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, mengganggu temannya, dan lain-lain. Sedangkan pada kriteria baik yang mencapai 31,48%. Hal ini dikarenakan siswa tidak banyak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aspek kejenuhan belajar dan masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Dan pada kriteria sangat baik mencapai 10,43%. Hal ini dikarenakan siswa tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aspek kejenuhan belajar, dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik.

Pada siklus I juga diperoleh persentase aspek kejenuhan belajar. Aspek 1, yaitu kelelahan emosi memperoleh persentase sebesar 23,01%, aspek kelelahan fisik sebesar 24,58%, kelelahan kognitif sebesar 34,86%, dan kelelahan motivasi sebesar 18,60%. Dari ke empat aspek kejenuhan belajar aspek kelelahan kognitiflah yang memiliki persentase paling tinggi, dan yang paling rendah terdapat pada aspek kelelahan motivasi. Karena pada saat pembelajaran ada beberapa siswa yang terlihat tidak bersemangat, melamun dan ketika diberi tugas siswa terlihat terbebani. Kegiatan tersebut berpengaruh dalam kejenuhan belajar yaitu pada aspek kelelahan kognitif. Dalam aspek kelelahan motivasi, hanya ada beberapa orang yang terlihat bosan ketika pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan kriteria

kejenuhan belajar siswa berada pada kriteria cukup, baik, dan sangat baik.

Perolehan persentase pada tiap aspek menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa cukup baik dan mulai membaik. Karena jumlah persentase pada setiap aspek masih dalam batas normal dan juga masih bisa dikendalikan oleh guru. Selain itu dari pelaksanaan siklus I dapat diketahui bahwa siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan baik dan setiap siswa sudah bisa berkontribusi dalam kelompoknya masing-masing.

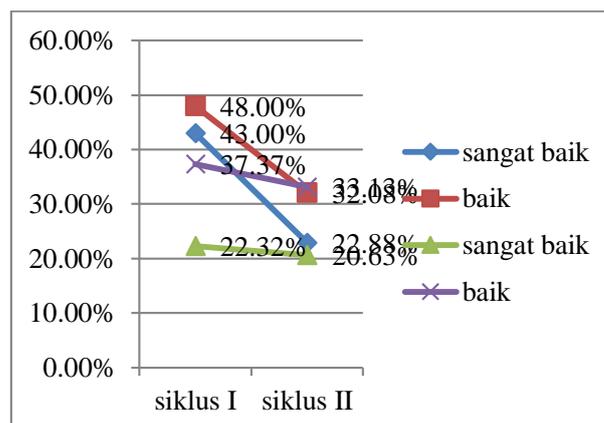
Hasil dari pelaksanaan siklus II telah diketahui penurunan kejenuhan belajar pada siswa kelas IV setelah dibandingkan dengan hasil dari pelaksanaan siklus I.

Hasil pelaksanaan siklus II diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sebesar 30,77% meningkat dibandingkan dengan siklus I yang mencapai 30,43%. Hal ini karena masih terdapat beberapa siswa yang terlihat lemas ketika berada dalam kelompok. Sedangkan pada kriteria sangat baik mencapai 19,23% menurun dibandingkan dengan siklus I yang mencapai 19,57%. Hal ini dikarenakan siswa sudah terlihat tidak bosan ketika pembelajaran berlangsung dan sudah terlihat belajar dengan sungguh-sungguh. Tidak semua siswa mendapat kategori sangat baik dalam kejenuhan belajar, karena setiap siswa itu berbeda dan unik. Sesuai dengan pernyataan Sosilowindradini (2006, dalam Didin B, hlm. 2) Dalam hubungan dengan kelompoknya siswa belajar hidup dalam masyarakat, misalnya dalam hal bekerjasama dengan siswa lain, menerima tanggung jawab, membela siswa lain jikalau diperlakukan tidak adil, dan secara sportif menerima kekalahan. Tidak semua proses itu berjalan dengan lancar. Sebab, ada kalanya siswa mengalami kesulitan dalam melakukannya, bahkan berbalik arah

untuk melakukan tindakan yang merugikan dengan melakukan perilaku kenakalan. Terdapat beberapa macam perbuatan kenakalan anak di sekolah, diantaranya adalah 1) mencuri, 2) mengganggu, membolos, membuat keributan, 3) berdusta, 4) berkata kasar, 5) merusak benda-benda milik sekolah, 6) bertengkar, dan lain-lain.

Pada siklus I juga diperoleh persentase pengukuran tiap aspek kejenuhan belajar. Pada aspek satu, yaitu aspek kelelahan emosi memperoleh persentase sebesar 22,44% jumlah ini menurun dari jumlah persentase pada siklus I yang mencapai 23,01%. Aspek dua yaitu aspek yang berkaitan dengan kelelahan fisik sebesar 24,94% meningkat dari siklus I yang berjumlah sebesar 24,58%, hal ini karena menurut observer ada beberapa siswa yang terlihat mengantuk. Pada aspek tiga yaitu aspek kelelahan kognitif mendapat persentase sebesar 34,34% menurun dari siklus I dengan jumlah persentase sebesar 34,86%, pada aspek yang ke empat, perolehan hasil persentase pada siklus II yaitu sebesar 17,79% jumlah ini menurun dari siklus I yang memiliki jumlah persentase sebesar 18,06%. Hasil pengukuran ini merupakan akumulasi dari pengukuran observasi guru dan observer serta hasil pengukuran angket. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa kejenuhan belajar siswa menurun dari siklus I ke siklus II sehingga siklus dihentikan.

Berikut merupakan grafik persentase kriteria kejenuhan belajar siswa pada siklus I ke siklus II.



Grafik 1. Grafik Persentase Kriteria Pengukuran Kejenuhan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Grafik diketahui penurunan dan peningkatan dari persentase kriteria pengukuran kejenuhan belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa yang memiliki persentase sebesar 48,00% menurun menjadi 32,08%, kemudian siswa dengan jumlah persentase 37,37% menurun menjadi 33,13%, kedua persentase ini menunjukkan pada kategori baik. Dan untuk kategori sangat baik dimiliki oleh siswa yang jumlah persentase pada siklus I menunjukkan jumlah sebesar 43,00% dan mendapat kriteria baik, pada siklus II jumlah persentasenya menurun menjadi 22,88%, maka kriterianya berubah menjadi sangat baik. Sedangkan untuk kriteria sangat baik pada siklus I yang berjumlah sebesar 22,32% mengalami penurunan menjadi sebesar 20,63% maka kriteria pada siklus II pun tetap sama yaitu sangat baik. Dari data persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar siswa mengalami penurunan, dari siklus I yang termasuk kategori baik dan sangat baik sebesar 73,67% menjadi 27,18%.

SIMPULAN

Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada pelaksanaan pembelajaran di setiap siklusnya mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka secara umum dapat

disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa. Sedangkan secara khusus, kesimpulan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus dapat bekerja sama bersama kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang telah di berikan oleh guru dalam bentuk LKS dengan tertib dan benar. Pada pembelajaran ini guru berperan sebagai pengajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara berkelompok. Dalam pembelajaran Kooperatif tipe NHT yang harus diperhatikan adalah pengelompokan siswa dan langkah-langkah pembelajarannya. Dalam pembelajaran Kooperatif tipe NHT ini terdapat empat langkah dalam tahapan pembelajarannya, yaitu: 1) penomoran, 2) pemberian pertanyaan, 3) diskusi bersama, 4) pemberian jawaban. Ketika pelaksanaan pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan berada pada dua tempat yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran sengaja dilakukan di luar kelas agar banyak terjadi pergerakan fisik pada diri siswa, sehingga dapat mengurangi dampak jenuh pada saat pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2008). *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooverative*

Learning Di Riang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.

- Mansyur, Muslich. (2013). *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nardi. (2011). *Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)*. [Online]. Diakses dari <http://nardishome.blogspot.com/2011/04/pembelajaran-numbered-headtogether-nht.html>
- Suwarjo & Diana Septi Purnama. (2014). *Model Bimbingan Pengembangan Kompetensi Pribadi Sosial Bagi Siswa SMA yang Mengalami Kejenuhan Belajar (Burnout)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.